

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan, olahraga renang telah dimasukkan ke dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes). Penjasorkes merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional dalam kerangka sistem Penjasorkes. Selain itu Penjas juga dapat diartikan pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga dan kesehatan yang terpilih untuk mencapai tujuan dalam Penjasorkes. Pendidikan melalui fisik dimaksudnya adalah pendidikan melalui aktivitas fisik (aktivitas jasmani), tujuannya mencakup semua aspek perkembangan kependidikan, termasuk pertumbuhan mental, sosial siswa. Selain itu Penjas juga dapat diartikan pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan dalam Penjas. Adapun menurut Lutan (1995) yang dikutip oleh Ardiansyah (2009, hlm. 01) menjelaskan bahwa Penjas adalah: "Pendidikan Jasmani sebagai proses pendidikan via gerak insani (*human movement*) yang dapat berupa aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan".

Adapun menurut Gafur (1983, hlm. 8-9) yang dikembangkan oleh penulis (Mutohir, 1992);

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Secara eksplisit istilah pendidikan jasmani dibedakan dengan olahraga. Dalam arti sempit olahraga diidentikkan sebagai gerak badan. Olahraga ditilik dari asal katanya dari bahasa jawa olah yang berarti melatih diri dan rogo (raga) berarti badan. Secara luas olahraga dapat diartikan sebagai segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rokhaniah pada setiap manusia. Definisi lain yang dilontarkan pada Lokakarya Nasional Pembangunan Olahraga Gafur (1983, hlm. 8-9) secara eksplisit berbeda dengan pendidikan jasmani. Dalam (Mutohir, 1992) sebagai berikut:

Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniyah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/ pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Menurut Lawson (1981) dalam Ardiansyah (2009, hlm. 1) menyatakan bahwa tujuan Penjas adalah :

1. Memberi kesempatan siswa belajar bergerak secara terampil dan cekatan,
2. Memberi kesempatan siswa untuk memahami berbagai pengaruh dan akibat keterlibatan mereka dalam kegiatan jasmani yang menggembarakan,
3. Membantu siswa untuk memadukan keterampilan baru yang dibutuhkan dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya dan
4. Meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara rasional.

Tujuan pembelajaran Penjas yang di rumuskan guru dalam proses belajar mengajar harus mengacu pada tujuan kurikulum. Setiap kali mengajar guru diharapkan dapat merumuskan tujuan pengajaran, secara spesifik dalam bentuk perilaku yang dapat diamati, menggambarkan secara jelas isi tugas yang diberikan, serta dapat diukur dan dievaluasi tingkat keberhasilannya.

Proses pembelajaran Penjas berbeda dengan proses pembelajaran lain yang didominasi oleh kegiatan di dalam kelas yang lebih bersifat kajian teoritis. Kegiatan pembelajaran Penjas lebih dominan pada aktivitas unsur fisik untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat multidimensi. Dalam pembelajaran Penjas ada tiga aspek yang menjadi bahan penilaian yaitu: aspek kognitif (pengetahuan intelektual), afektif (sikap sosial) dan psikomotor (keterampilan gerak). Ketiga aspek tersebutlah yang menjadi kajian dalam kegiatan belajar mengajar Penjas yang selanjutnya akan digabungkan dan diberi penilaian sebagai hasil proses belajar siswa di sekolah. Untuk itu kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Penjas menjadi hal utama dalam melaksanakan tugasnya. Namun masih banyak guru penjas yang masih melaksanakan proses pembelajaran dengan cara lama dengan menitikberatkan materi dan tujuan pembelajaran yang bersifat kecabangan olahraga tanpa memperhatikan siapa yang menjadi peserta didiknya. Suherman dan Sartono (2008, hlm. 102);

Tantangan berat bagi guru pendidikan jasmani pada waktu mengajar adalah bagaimana mengaktifkan semua siswa yang bervariasi tingkat kemampuannya tersebut mempelajari suatu keterampilan secara serempak dalam waktu bersamaan.

Jawaban sementara atas tantangan tersebut adalah menciptakan lingkungan belajar sedemikianrupa sehingga aktivitas belajar yang berada didalamnya mempunyai karakteristik: 1. Berorientasi pada keberhasilan, 2. Sesuai dengan tingkat perkembangan

Dari kutipan di atas jelas bahwa tantangan pembelajaran Penjas itu sangat berat tetapi dengan menciptakan lingkungan belajar yang sedemikian rupa yang membuat siswa menarik dan mengandung dua karakteristik tadi diharapkan pembelajaran Penjas dapat meningkatkan keberanian siswa dan dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut. Salah satu cara keberanian siswa adalah dengan cara memberikan sesuatu yang menarik salah satunya adalah alat bantu yang mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Alat bantu adalah alat-alat yang digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan materi atau bahan pendidikan/pengajaran. Dalam prakteknya alat bantu ini lebih sering disebut sebagai peraga karena berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu di dalam proses pendidikan atau pengajaran. Begitu juga dalam

pembelajaran renang yang merupakan olahraga yang dilakukan di air. Olahraga renang adalah suatu olahraga yang dilakukan di air, dengan cara menggerakkan anggota badan, mengapung di air, dan seluruh anggota badan bergerak dengan bebas (Kamtomo, 1982).

Pembelajaran renang di sekolah harus tetap dilaksanakan sesuai kurikulum yang sudah dibuat. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran renang menunjukkan bahwa ditemukannya masalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung untuk terlaksananya pembelajaran renang yang baik dan belum optimalnya peran guru dalam rangka terlaksananya proses pembelajaran terutama dalam hal penyediaan alat modifikasi dalam pembelajaran renang dan sarana kolam renang yang tidak semua sekolah mempunyai kolam renang.

Kurang mendukungnya prasarana untuk terlaksananya pembelajaran renang, guru sangat berperan aktif terhadap proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat. Belum lagi kondisi siswa yang bersifat heterogen, modifikasi juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang baik.

Dalam upaya melaksanakan pembelajaran yang baik, tentu saja upaya yang logis dari seorang guru dalam proses pembelajaran yang sesuai, mengorganisasikan dan modifikasi fasilitas dan peralatan, jumlah pemain, kompleksitas skill, tujuan permainan dan suasana pembelajaran. Hoedaya (2001, hlm. 14) mengemukakan bahwa “Tujuan utama dalam mengajarkan suatu permainan adalah untuk kesenangan, keterlibatan aktif, dan peningkatan tampilan bermain siswa yang berdampak positif terhadap perilaku hidupnya”.

Pada umumnya, pembelajaran renang memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Selain itu diperlukan adanya modifikasi-modifikasi lainnya seperti modifikasi alat, peraturan, dan sebagainya tanpa keluar dari kaidah atau norma dari pembelajaran renang itu sendiri. Pada saat ini tentunya banyak sekali sistem atau model yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

diinginkan. Mengenai pemodifikasian Bahagia dan Suherman (2000, hlm. 1) mengemukakan sebagai berikut; ‘‘Pengertian tentang esensi modifikasi adalah menganalisa sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara merutinkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial dapat memperlancar siswa dalam belajarnya’’.

Jadi salah satu inovasi dalam pengembangan proses pembelajaran dan pemecahan kompleksitas belajar yaitu dengan memodifikasi pembelajaran itu sendiri dengan berbagai cara baik modifikasi pelampung dan peraturan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan. Dalam penelitian ini, penulis memodifikasi alat dalam pembelajaran renang.

Untuk menerapkan modifikasi alat dalam pembelajaran renang harus menggunakan rangkaian pembelajaran renang dengan modifikasi alat pelampung dengan menggunakan bahan-bahan yang sederhana secara sistematis agar siswa lebih tertarik. Rangkaian pembelajaran ini misalnya diawali dengan permainan lingkaran ketangkasan adalah sebuah permainan cepat, aman, dan pendekatannya tidak membahayakan jika digunakan untuk menilai kesesuaian air dan keterampilan kelompok anda. Disini juga siswa di bagi menjadi dua kelompok yg dimana satu kelompok adalah berisi siswa yang sudah dapat berenang dan satu kelompok lainnya berisi siswa yang lebih rendah kemampuannya.

Tujuan utamanya adalah bukan untuk anak didik mahir dalam teknik renang tetapi siswa dapat bergerak dan berpartisipasi dalam pembelajaran Penjas. Dengan adanya modifikasi ini diharapkan siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran renang yang dilaksanakan oleh sekolahnya.

Penerapan proses modifikasi alat dalam pembelajaran renang harus selalu mempertimbangkan esensi kegiatan belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Bahagia dan Suherman (2000, hlm. 1) bahwa ada empat aspek yang dapat dimodifikasi dari pembelajaran Penjas yaitu:

1. Modifikasi tujuan pembelajaran
2. Modifikasi materi pembelajaran
3. Modifikasi kondisi lingkungan pembelajaran
4. Modifikasi evaluasi pembelajaran

Dari kutipan di atas bahwa modifikasi pembelajaran tidak terfokus pada satu arah saja, tetapi ada modifikasi-modifikasi tujuan pembelajaran, modifikasi materi pembelajaran, modifikasi kondisi lingkungan pembelajaran dan modifikasi evaluasi pembelajaran. Dengan keempat aspek itu, modifikasi alat yang diterapkan dalam pembelajaran renang diharapkan dapat membuat siswa mengikuti pembelajaran renang sesuai dengan kurikulum yang dibuat tanpa adanya alasan tidak tersedianya sarana dan prasarana dengan baik. Berkaitan dengan hal di atas penulis tertarik untuk mencoba mengungkapkan masalah pembelajaran renang yang akan dicarikan solusinya. Dengan kondisi siswa yang dinamis dan sarana prasarana dalam proses pembelajaran renang tidak ada, peneliti melaksanakan penelitian tentang modifikasi alat dalam pembelajaran renang dengan metode eksperimen. Adapun permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mengenai Pengaruh Modifikasi Alat Bantu Terhadap Keberanian Siswa Dalam Pembelajaran Renang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat masalah yang dihadapi pada saat pembelajaran renang. Diantaranya.

1. Kurang pahamiya siswa dalam pembelajaran renang.
2. Kurangnya keberanian siswa pembelajarn renang.
3. Kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran renang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, permasalahan yang muncul pada pembelajaran renang adalah:

Apakah modifikasi alat bantu dapat berpengaruh terhadap keberanian belajar siswa dalam pembelajaran renang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan dan perumusan masalah penelitian yang telah penulis ajukan, maka terdapat tujuan yang akan dicapai penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar keberanian siswa dalam pembelajaran renang.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan alat bantu dapat meningkatkan keberanian siswa dalam pembelajaran renang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, dapat dijadikan sebagai sumbangan bagi dunia keilmuan bagi pengembangan metodik dalam pendidikan jasmani untuk mengembangkan bentuk-bentuk teknik pembelajaran partisipatif yang cocok diterapkan baik di tingkat sekolah menengah pertama sampai tingkat perguruan tinggi.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran renang dengan cara menggunakan modifikasi alat bantu pelampung.
 - b. Bahan masukan bagi para peneliti cabang olahraga renang dalam memberikan materi yang variatif, efektif, dan efisien.
 - c. Menambah pemahaman siswa tentang pembelajaran renang serta pemahaman mengenai pendidikan jasmani dan rekreasi yang sesungguhnya.
 - d. Dijadikan masukan bagi pengkaji dan pelaksana proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga dalam memilih serta melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

